

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, mulai dari bahasa, rumah adat, pakaian adat, tradisi adat dan masih banyak lainnya. Budaya adalah bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berasal dari bahasa sangsekerta dan berartikan budi atau akal. Dengan demikina, budaya dapat diartikan sebagai “hal hal yang bersangkutan dengan akal”.¹ Keberagaman budaya yang masih terjaga hingga saat ini tidak terlepas dari kepedulian masyarakat untuk tetap melestarikan adat secara turun temurun. Selain itu, geografi Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau juga berperan penting dalam keberagaman budaya. Setiap pulau dan daerah memiliki keunikan budayanya sendiri, baik dari segi adat istiadat, bahasa, pakaian, makanan, seni, dan lain-lain.

Agama juga berperan penting dalam keberagaman budaya di Indonesia. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, terdapat pula penganut agama lainnya seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Setiap agama memiliki perayaan dan tradisi keagamaan yang berbeda-beda, yang juga berdampak pada budaya setempat. Dari sinilah muncul akulturasi budaya, dimana suatu budaya dihasilkan dari perpaduan antara dua budaya menjadi satu budaya baru.

Salah satu budaya atau tradisi yang masih dijaga dan dilestarikann sampai saat ini adalah upacara adat Nyangku yang dilaksanakan di Panjalu. Panjalu merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah Ciamis Jawa Barat. Sebelum tersebarnya agama islam, daerah Panjalu merupakan sebuah pusat

¹ Gede A.B. Wiranata, *Antropologi Budaya*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2002) Hal.

kerajaan dan pemerintahan dimana jejak dan peninggalannya masih di jaga hingga saat ini.²

Desa Panjalu merupakan lingkungan pedesaan yang kaya akan sejarah dan budaya. Masyarakat Panjalu, yang mayoritas beragama Islam, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman tanpa melupakan atau meninggalkan nilai-nilai kebudayaan leluhur mereka, meskipun zaman terus berubah. Mereka menjaga keutuhan kebudayaan dengan memastikan bahwa tradisi dan nilai-nilai budaya tetap dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Masyarakat Panjalu dengan teguh merayakan berbagai upacara adat dan ritual yang mencerminkan warisan budaya mereka. Mereka menjaga dan merawat tradisi ini dengan penuh penghormatan, menunjukkan bagaimana nilai-nilai keislaman dan budaya leluhur dapat hidup berdampingan secara harmonis. Keberhasilan mereka dalam mempertahankan budaya ini menjadi contoh bagaimana sebuah komunitas dapat tetap setia pada akar budayanya sambil tetap beradaptasi dengan perubahan zaman. Tradisi seperti upacara Nyangku, sebagai salah satu contohnya, menjadi bukti nyata dari komitmen masyarakat Panjalu dalam menjaga warisan budaya mereka, memberikan inspirasi dan pelajaran berharga bagi generasi muda dalam menghargai dan melestarikan warisan leluhur.³

Tradisi adalah pewarisan norma, kaidah, dan kebiasaan yang tidak bersifat kaku dan dapat berubah sesuai dengan dinamika manusia yang menciptakannya. Kata "tradisi" berasal dari bahasa Latin "tradition," yang berarti kabar atau penerusan. Tradisi merupakan hasil dari sejarah masa lalu yang mencakup adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan, dan proses penerusannya ke generasi berikutnya. Dalam masyarakat tertutup,

² Wawancara dengan bapak H.Ono sebagai kuncen Bumi Alit Panjalu, (Panjalu: Bumi Alit, 04 November 2022)

³ "Desa Wisata Panjalu", <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/panjalu> diakses pada tanggal 17 Februari 2024, pukul 19:22

penerusan tradisi sering terjadi tanpa dipertanyakan karena hal-hal yang sudah umum dianggap benar dan baik. Tradisi adat memiliki nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, membawa identitas dan kebanggaan bagi masyarakat setempat, dan sering menjadi pedoman sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Selain itu, tradisi juga memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan budaya dan identitas suatu masyarakat. Tradisi membantu memperkuat ikatan sosial dan memberikan rasa memiliki di antara anggota komunitas. Melalui ritual, upacara, dan praktik adat, tradisi mengajarkan nilai-nilai, norma, dan sejarah kepada generasi muda, memastikan bahwa mereka memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Tradisi juga sering menjadi sumber inspirasi dan kreativitas, mempengaruhi seni, musik, tarian, dan berbagai bentuk ekspresi budaya lainnya.

Tradisi adat memiliki nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi ini membawa identitas dan kebanggaan bagi masyarakat setempat, sehingga mereka cenderung untuk melestarikan dan menjaganya. Tradisi adat juga sering dijadikan sebagai pedoman sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi adat sering kali menjadi wadah untuk mempererat hubungan antar anggota komunitas, keluarga, atau suku bangsa. Dengan melakukan tradisi adat bersama, masyarakat merasa terhubung dengan akar budaya mereka dan merasa memiliki ikatan yang kuat dengan leluhur.

Pemerintah Indonesia telah mengakui pentingnya menjaga dan melestarikan keberagaman budaya, termasuk tradisi adat. Oleh karena itu, pemerintah biasanya memberikan dukungan dalam bentuk pengakuan, perlindungan hukum, dan promosi terhadap tradisi adat. Lembaga budaya

⁴ Roihatul Jannah, *Tradisi "Nyangku" di Panjalu Ciamis*, (Jakarta Selatan : Yayasan Omah Aksoro Indonesia, 2018), Hlm. 92

juga sering berperan dalam memfasilitasi kegiatan tradisi adat dan mendukung pengembangan budaya setempat.

Banyak masyarakat yang merasa bangga dengan identitas budaya mereka dan ingin menjaganya agar tetap hidup. Dengan keterlibatan aktif dari masyarakat, tradisi adat dapat terus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Pada kesempatan ini, penulis akan membahas tentang Perkembangan Upacara Adat Sakral Nyangku Panjalu Ciamis Jawa Barat Tahun 2014-2021, dimana tradisi ini masih tetap dilaksanakan dan menjadi hal yang menarik bagi masyarakat Panjalu sampai saat ini. Tradisi adat memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya suatu masyarakat. Hal ini juga berlaku untuk masyarakat Panjalu yang telah lama menjaga dan mewariskan tradisi adat mereka dari generasi ke generasi. Selama periode tahun 2014 hingga 2021, perkembangan tradisi adat Nyangku Panjalu Ciamis mengalami sejumlah perubahan yang cukup signifikan, hal ini mendorong peneliti untuk lebih dalam membahasnya.

Selama periode tersebut, Nyangku Panjalu Ciamis mengalami perubahan sosial dan ekonomi yang dapat mempengaruhi tradisi adat mereka. Globalisasi dan modernisasi telah mempengaruhi pola pikir dan nilai-nilai masyarakat, yang pada gilirannya dapat memengaruhi bagaimana tradisi adat diwariskan dan dipraktikkan. Perkembangan pada tahun 2014-2021 juga dipengaruhi dengan adanya legalitas Yayasan Borosngora dibuktikan dengan terdaftarnya NPWP Yayasan Borosngora pada tahun 2014 dimana Yayasan Borosngora adalah lembaga yang menaungi kegiatan Upacara Adat Sakral Nyangku.⁵

Kemudian pada tahun 2017 dinobatkan sebagai warisan budaya tak benda oleh Kementrian pendidikan dan kebudayaan, dan pada tahun 2021

⁵ Wawancara dengan Raden Pandu Ghalib Prasasti Cakradinata sebagai turunan ke 17 dari Prabu Borosngora, pada tanggal 28 November 2023

dikeluarkanlah peraturan Bupati Ciamis nomor 105 tahun 2021 pasal 3 mengenai pelestarian dan pengelolaan cagar budaya, perbup tersebut merupakan langkah penting dalam mempertahankan kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai sejarah dan kebudayaan. Dengan adanya regulasi ini, tidak hanya akan meningkatkan eksistensi upacara adat sakral Nyangku, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat setempat serta mendorong kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya bagi generasi mendatang, mengatur pemerintah dalam melestarikan cagar budaya.⁶

Perkembangan teknologi dan media massa juga memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi mengenai tradisi adat Nyangku. Selama periode tersebut, penggunaan media sosial dan internet semakin meluas, membawa dampak pada cara masyarakat Nyangku menjaga dan mempromosikan warisan budaya mereka. Bagaimana tradisi adat tersebut dipromosikan dan dilestarikan melalui media sosial menjadi pertanyaan yang menarik untuk dijawab dalam skripsi ini.

Dalam rangka memahami perubahan ini dengan lebih mendalam, penelitian ini akan melakukan wawancara, dan studi literatur yang relevan untuk menggambarkan perkembangan Upacara Adat Sakral Nyanku Panjalu Ciamis Jawa Barat dari tahun 2014 hingga 2021 dengan detail, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat Panjalu menjaga dan mengadaptasi tradisi adat Nyangku dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Upacara Adat Nyangku adalah serangkaian prosesi adat untuk membersihkan atau menyucikan benda-benda pusaka peninggalan Prabu Borosngora, Raja dan Bupati Panjalu serta penerusnya yang disimpan di Pasucian Bumi Alit. Kata "Nyangku" berasal dari bahasa Arab "yanko" yang berarti membersihkan. Mungkin karena perbedaan pengucapan lidah

⁶ Peraturan Bupati Ciamis nomor 105 tahun 2021 pasal 3 tentang uraian fungsi kelompok substansi pada bidang kebudayaan

orang Sunda dan Arab, kata "yanko" berubah menjadi "Nyangku". Masyarakat Panjalu sendiri mengartikan "Nyangku" sebagai singkatan dari "nyaang laku" yang berarti memperbaiki perilaku, atau "nyaang kuring" yang berarti memperbaiki diri sendiri.⁷

Upacara adat Nyangku telah dilaksanakan sejak zaman Prabu Sanghyang Borosngora memimpin Panjalu. Tradisi ini awalnya hanya merupakan acara penyucian benda-benda pusaka saat pengangkatan dan penyerahan kedudukan tumenggung (gelar bupati) kepada putra pertamanya, Raden Aria Kuning. Pada waktu itu, Prabu Borosngora menjadikan prosesi adat ini sebagai media untuk menyebarkan agama Islam di Panjalu dan sekitarnya.⁸ Saat ini, Upacara Adat Nyangku masih dilaksanakan tanpa mengurangi esensinya, yaitu untuk mengenang jasa Prabu Borosngora dalam menyebarkan Islam di Panjalu dan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan oleh penulis, selanjutnya penulis akan fokus kepada rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum wilayah Panjalu tahun 2014-2021?
2. Bagaimana perkembangan Upacara Adat Sakral Nyangku Panjalu Ciamis tahun 2014-2021?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran umum wilayah Panjalu tahun 2014-2021.

⁷ Roihatul Jannah, *Tradisi "Nyangku" di Panjalu Ciamis*, hal. 93

⁸ Wawancara dengan kuncen Bumi Alit (tempat menyimpan benda yang dibersihkan ketika Nyangku) H. Ono, pada tanggal 4 November 2022

⁹ Wawancara dengan Raden Pandu Ghalib Prasasti Cakradinata sebagai turunan ke 17 dari Prabu Borosngora, pada tanggal 28 November 2023

2. Untuk mengetahui perkembangan Upacara Adat Sakral Nyangku Panjalu tahun 2014-2021.

D. Kajian Pustaka

Penelitian berjudul "Perkembangan Upacara Adat Sakral Nyangku Panjalu Ciamis Jawa Barat Tahun 2014-2021" diawali dengan kajian pustaka untuk menentukan judul dan memastikan bahwa topik penelitian yang diajukan belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang hubungannya relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian M. Sultan Latif Rahmatulloh, Muhammad Syafi'i Ahmad yang berjudul: Eksistensi Aktivitas Kebudayaan dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial: Tradisi Sekatenan Kraton Yogyakarta Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim. Penelitian ini menjelaskan mengenai Tradisi Sekaten yang berada di Yogyakarta perspektif teori solidaritas dengan menggunakan metode penelitian kualitatif-observatif dan metode yang digunakan secara umum adalah analisis-kritis-observatif. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis ialah mengenai objek yang dibahas yaitu Tradisi adat. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis ialah terletak pada metode penelitian dan fokus kajiannya. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode penelitian sejarah, dan fokus kajian dari penulis adalah mengenai sejarah dan perkembangan dari tradisi adat.
- b. Penelitian Heri Jauhari tahun 2018, yang berjudul: Makna dan Fungsi Upacara Adat Nyangku bagi Masyarakat Panjalu. Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, Vol 15, No 2. Penelitian ini membahas mengenai upacara adat Nyangku, dimana penelitiannya lebih terfokus kepada makna dan fungsi upacara adat Nyangku dengan menggunakan metode etnografi dan metode deskriptif analisis. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian

penulis ialah mengenai objek yaitu Upacara Adat Nyangku. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian, dimana penelitian diatas lebih terfokus kepada makna dan fungsi dari upacara adat Nyangku, berbeda dengan penelitian penulis yang lebih terfokus kepada sejarah dan perkembangannya.

- c. Penelitian Mirna Nur Alia dan Richi Rivaldy Setiawan Putra pada tahun 2018, dengan judul: Nyangku : Implementasi Nilai Nilai Sosial Melalui Ritual Upacara Adat Panjalu Ciamis Jawa Bara : Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan, volume 1 nomor 2. Penelitian ini membahas mengenai nilai nilai atau makna dari upacara adat Nyangku yang bukan hanya sekedar tradisi, dengan metode penelitian studi kasus melibatkan penelitian dalam penyelidikan lebih mendalam terhadap hal yang diteliti. Dari penelitian diatas menunjukkan adanya relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dari segi objek yaitu tradisi adat atau upacara adat. Tetapi dalam pembahasan di atas tidak ada yang menunjukkan sejarah dan perkembangan tradisi adat Nyangku seperti yang akan penulis bahas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan lebih terfokus kepada sejarah dan perkembangan upacara adat sakral Nyangku tahun 2014-2022 yang berada di daerah Panjalu, dimana pembahasan ini belum di bahas dalam penelitian penelitian sebelumnya.

Perbedaan utama antara penelitian di atas dan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah fokus kajian yang diangkat. Penelitian sebelumnya cenderung hanya menitikberatkan pada nilai-nilai dan prosesi upacara adat Nyangku, sementara penelitian penulis lebih mendalami sejarah perkembangan tradisi Nyangku itu sendiri. Dengan demikian, penelitian penulis tidak hanya memaparkan aspek-aspek ritual, tetapi juga menggali bagaimana tradisi ini mengalami transformasi dari waktu ke waktu, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta implikasi perkembangan tersebut terhadap keberlanjutan Nyangku dalam masyarakat.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottchalk, metode ini adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data asli yang dapat dipercaya, serta memfilter data tersebut menjadi kisah sejarah yang valid. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa terdapat lima tahapan dalam metode penelitian sejarah. Pertama, pemilihan topik; kedua, pengumpulan sumber yang sering disebut heuristik; ketiga, verifikasi atau kritik sumber; keempat, interpretasi; dan terakhir, penulisan atau historiografi.¹⁰

Metode penelitian sejarah ini sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh penulis merupakan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, serta mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai peristiwa masa lalu. Setelah penulis menentukan topik penelitian, selanjutnya peneliti akan melakukan keempat tahap berikutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan upaya untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian sejarah ini. Sumber-sumber ini diharapkan dapat menjadi alat yang kuat untuk melakukan penelitian. Selain itu, seseorang harus memiliki sumber terlebih dahulu sebagai syarat untuk dapat menulis sebuah peristiwa sejarah. Dengan memiliki sumber yang memadai, peneliti dapat memastikan bahwa narasi sejarah yang ditulisnya didasarkan pada bukti yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga menghasilkan karya sejarah yang valid dan akurat.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. 2013. Yogyakarta : Tiara Wacana

Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari kesaksian peristiwa atau kesaksian dari orang yang langsung terlibat dalam sebuah peristiwa, atau bisa juga berupa alat atau benda yang hadir pada peristiwa itu, serta sezaman dengan sebuah peristiwa yang dikisahkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber buku dan wawancara dengan kuncen sebagai saksi dari Tradisi Adat Nyangku, serta benda yang disucikan ketika prosesi adat Nyangku. Adapun untuk sumber sekunder, penulis menggunakan sumber yang berasal dari jurnal, laporan hasil penelitian, dan beberapa sumber terkait lainnya. Dengan memadukan kedua jenis sumber ini, penelitian dapat menghasilkan narasi yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai Tradisi Adat Nyangku.

Pada tahapan ini, penulis mengumpulkan sumber dengan datang langsung ke desa Panjalu dan menemui orang-orang yang bersangkutan dengan tradisi upacara adat Nyangku. Penulis juga mengunjungi Yayasan Borosngora dimana yayasan tersebut sebagai pelaksana upacara adat Nyangku. Setelah itu penulis juga mendatangi kantor desa untuk mencari sumber-sumber dokumen. Selain itu, penulis juga mendatangi beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan Nasional dan perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Beberapa sumber tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Sumber Primer

1) Tulisan

- a. Sumber primer berasal dari buku "Tradisi Nyangku di diterbitkan oleh Yayasan Omah Aksoro Indonesia, tahun 2018 Panjalu Ciamis" karya Roihatul Jannah yang
- b. Buku "Sejarah Panjalu" karya Haris R Cakradinata yang diterbitkan oleh Yayasan Borosngora, tahun 2007

- c. Buku “Sejarah Panjalu dalam Enam Versi” karya Djadja Sukardja yang di terbitkan oleh Galuh Press, tahun 2001.

2) Lisan

- a. Wawancara dengan ketua adat atau kuncen museum Bumi Alit Bapak H.Ono yang dilangsungkan wawancara pada tanggal 4 November 2022, pukul 13.34 WIB.
- b. Wawancara dengan bapak Raden Agus Gusnawan Cakradinata sebagai pemangku adat Upacara Adat Nyangku dan merupakan keturunan ke 16 Prabu Borosngora pada tanggal 23 November 2023, pukul 15.45 WIB.
- c. Wawancara dengan bapak Raden Pandu Ghalib Prasasti Cakradinata sebagai ketua panitia upacara adat Nyangku tahun 2022 dan merupakan keturunan ke 17 dari Prabu Borosngora.
- d. Wawancara dengan bapak E. Burhanudin sebagai sekretaris Yayasan Borosngora Panjalu pada tanggal 24 Juni 2024, pukul 09.00 WIB.

3) Visual

- a. Gambar pamflet Nyangku tahun 2016
- b. Gambar rundown Nyangku tahun 2018
- c. Gambar kegiatan Nyangku tahun 2021
- d. Gambar rundown Nyangku tahun 2021

4) Benda

- a. Bumi Alit (Tempat penyimpanan keris dan benda pusaka).
- b. Kartu NPWP Yayasan Borosngora yang disahkan tahun 2014.
- c. Sertifikat Warisan Budaya Takbenda

b. Sumber Sekunder

1) Tulisan

- a. Buku “Sejarah Galuh Ciamis” karya Djaja Sukarja.
- b. Buku “Antropologi Budaya” karya Gede A.B. Wiranata yang di terbitkan oleh PT Citra Aditya Bakti, tahun 2002

- c. Buku “Sejarah Teori Antropologi I” karya Koentjaraningrat yang diterbitkan oleh UI Press, tahun 1987
- d. Buku “Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan” karya Koentjaraningrat yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, tahun 2004
- e. Buku “Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah Jilid 1” karya Ekadjati yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya, tahun 1993
- f. Peraturan Bupati Ciamis nomor 105 tahun 2021 pasal 3 tentang uraian fungsi kelompok substansi pada bidang kebudayaan

2) Karya Ilmiah

- a. Andi Priyanto, “*Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian upacara adat Nyangku di kecamatan Panjalu Ciamis Jawa Barat*” Universitas Negri Yogyakarta, 2011.
- b. Uci Nuraidah, *Islam dan Tradisi Nyangku di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat*” Universitas Negri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- c. Sumber data sekunder berasal dari Jurnal Heri Jauhari tahun 2018, yang berjudul: Makna dan Fungsi Upacara Adat Nyangku Bagi Masyarakat Panjalu. Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, Vol 15, No 2.
- d. Jurnal Mirna Nur Alia dan Richi Rivaldy Setiawan Putra pada tahun 2018, dengan judul: Nyangku: Implementasi Nilai Nilai Sosial Melalui Ritual Upacara Adat Panjalu Ciamis Jawa Bara: Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan, volume 1 nomor 2.
- e. Jurnal karya Agus Irpan Nurhidayat, dkk dengan judul: Pengaruh Pengelolaan Wisata Situ Lengkong Panjalu Terhadap Perubahan Adaptasi Masyarakat Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora Vol.3, No.2.

- f. Jurnal karya Yeni Wijayanti, & Ai Wulan, tahun 2014 dengan judul: Tradisi Nyepuh di Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis: jurnal artefak, volume 2 nomor 1.
- g. Jurnal karya Endang Supriatna tahun 2010 dengan judul: Fungsi Seni Gembyung dalam kehidupan Masyarakat Panjalu Kabupaten Ciamis: Patanjala: Vol.2 No. 3
- h. Jurnal karya Reza Fauzi, dkk tahun 2017 dengan Judul: Panjalu Fungsi dan Mitos Upacara Adat Nyangku di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis: Jurnal Seni Budaya, Vol.7, No.2

2. Kritik

Setelah beberapa sumber dikumpulkan, peneliti selanjutnya menyeleksi sumber tersebut. Tahapan ini disebut dengan tahapan kritik atau verifikasi. Proses kritik ini dibagi menjadi dua macam, yaitu kritik eksternal atau keaslian sumber, dan kritik internal atau menilai kredibilitas sumber. Dalam tahapan ini, penulis akan melakukan verifikasi terhadap sumber utama, yaitu sumber-sumber yang digolongkan ke dalam sumber primer berupa buku dan hasil wawancara. Proses ini penting untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian adalah asli dan dapat dipercaya, sehingga hasil penelitian memiliki dasar yang kuat dan akurat.

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah kritik yang dilakukan untuk mengetahui keaslian atau autentisitas sumber. Sesuai dengan makna "ekstern" yang berarti luar, kritik ini lebih ditekankan pada aspek-aspek luar dari sumber, seperti kondisi kertas dalam sebuah buku.

Untuk membuktikan apakah sumber tersebut asli atau tidak, dapat dilakukan dengan mengajukan tiga pertanyaan berikut. Namun, yang akan penulis bahas hanya satu pertanyaan, yaitu: apakah sumber itu merupakan sumber yang kita butuhkan? Berdasarkan pertanyaan ini,

sumber-sumber yang penulis sebutkan di atas, seperti buku dan hasil wawancara, merupakan sumber-sumber yang penulis butuhkan untuk penelitian ini. Dengan memastikan sumber yang digunakan relevan dan sesuai, peneliti dapat menjamin bahwa data yang dihasilkan mendukung tujuan penelitian.

1) Sumber Tertulis

- a) Buku yang berjudul Tradisi Nyangku di Panjalu Ciamis merupakan buku yang menjelaskan seputar teknis Nyangku dan sejarahnya. Buku ini di tulis oleh Roihatul Jannah dan di terbitkan oleh Yayasan OMAH AKSORO Indonesia. Tebal dari buku ini adalah 232 halaman dengan ukuran 26 cm. Buku ini merupakan buku asli di lihat dari cover dan jenis kertasnya. Penulis mendapatkan buku ini dari perpustakaan Nasional pada lantai 12 dan buku ini termasuk buku yang sulit untuk dicari. Keadaan bukunya masih baik dan semua tulisannya terbaca dengan jelas.
- b) Buku yang berjudul Sejarah Panjalu dalam enam Versi merupakan buku yang menjelaskan tentang sejarah Panjalu dan kisah kisah yang berada di wilayah Panjalu. Buku ini ditulis oleh Djadja Sukardja dan di terbitkan oleh Galuh Press tahun 2001. Buku ini berisi 60 halaman dan merupakan buku asli terlihat dari cover dan jenis kertasnya. Penulis mendapatkan buku ini dari marketpalce dan termasuk buku yang sulit untuk didapatkan.
- c) Buku yang berjudul Sejarah Panjalu merupakan buku yang menjelaskan bagaimana asal mula wilayah Panjalu. Buku ini di tulis oleh R. Haris Cakradinata yang merupakan keturunan dari Prabu Borosngora dan di terbitkan oleh Yayasan Borosngora Panjalu tahun 2007. Buku ini berisi 54 halaman dengan ukuran 22 cm dan merupakan buku asli dilihat dari cover dan jenis kertas dari buku tersebut. Penulis mendapatkan buku ini dari perpustakaan daerah Pangandaran.

2) Sumber Lisan

- a) Wawancara dengan bapak H. Ono sebagai kuncen Bumi Alit (tempat disimpannya benda pusaka yang dibersihkan ketika acara Nyangku). Tempat wawancara: Bumi Alit pada tanggal 4 November 2022. Topik pembicaraan mengenai sejarah Upacara Adat Nyangku. Beliau merupakan narasumber yang otentik yang menjaga benda pusaka dan mendampingi pengunjung di Bumi Alit.
- b) Wawancara dengan bapak Raden Agus Gusnawan Cakradinata sebagai pemangku adat dari Upacara Adat Nyangku sekaligus keturunan ke 16 dari Prabu Borosngora. Tempat wawancara : Desa Panjalu di tempat kediaman bapak agus pada 23 November 2023. Topik pembicaraan mengenai sejarah dan perkembangan Upacara Adat Nyangku dan mengenai pendirian Yayasan Borosngora. Beliau merupakan narasumber yang otentik karena beliau adalah pemangku adat dari Upacara Adat Nyangku dimana beliau mengetahui tatacara Upacara Adat tersebut dari awal sampai akhir, kemudian juga beliau merupakan turunan ke 16 dari Prabu Borosngora.
- c) Wawancara dengan bapak Raden Pandu Ghalib Prasasti Cakradinata sebagai ketua Panitia Nyangku dan merupakan keturunan ke 17 dari Prabu Borosngora. Tempat Wawancara : Kantor Desa Panjalu pada 28 November 2023. Topik pembicaraan mengenai perkembangan Upacara Adat Nyangku dan membahas legalitas dari Yayasan Borosngora. Beliau merupakan narasumber yang otentik karena merupakan ketua panitia dimana ia mengetahui segala bentuk perizinan dan persuratan mengenai Upacara Adat Nyangku.
- d) Wawancara dengan bapak E.Burhanudin sebagai sekretaris

Yayasan Borosngora Panjalu. Tempat wawancara: kantor korwil Dinas Pendidikan Kecamatan Panjalu. Topik pembicaraan mengenai peran Yayasan dan pemerintahan terhadap perkembangan Upacara Adat Sakral Nyangku Tahun 2014-2021.

3) Sumber Visual

- a) Gambar pamflet Nyangku tahun 2016. Foto ini di dapatkan dari media sosial dengan kualitas gambarnya yang sedikit pecah tetapi informasi yang ada dalam pamflet tersebut masih dapat dibaca.
- b) Gambar rundown Nyangku tahun 2018. Foto ini didapatkan dari media sosial juga dan kualitas fotonya juga tidak terlalu baik tetapi informasi yang terdapat dalam foto tersebut masih dapat dibaca.
- c) Gambar kegiatan Nyangku tahun 2021. Foto ini didapatkan dari media sosial dengan keadaan resolusi yang baik.
- d) Gambar rundown Nyangku tahun 2021. Foto ini didapatkan dari panitia Nyangku.

4) Sumber Benda

- a) Bumi Alit, di dalamnya terdapa Benda benda peninggalan Raja Raja terdahulu seperti pedang, keris, dan kujang. Benda benda itulah yang disucikan atau dibersihkan ketika prosesi Nyangku, namun yang penulis temui di Bumi alit hanyalah replikanya saja karena benda yang aslinya di simpan di ruangan dalam dan hanya dapat di lihat oleh orang orang tertentu saja dan ketika acara Nyangku diberlangsungkan.
- b) Kartu NPWP Yayasan Borosngora. Kartu ini masih dalam keadaan baik dengan tulisan yang terbaca dengan jelas.
- c) Sertifikat Warisan Budaya Takbenda, sertifikat ini masih dalam keadaan baik, tersimpan rapi di dalam figura foto.

2. Kritik Internal

Kritik internal merupakan kritik terhadap sumber sejarah yang dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber. Tujuannya adalah untuk membuktikan apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak. Penulis dapat menyatakan bahwa sumber-sumber yang tercantum dalam penulisan ini dapat dikategorikan kredibel atau terpercaya. Hal ini didasarkan pada penggunaan buku atau jurnal yang merupakan sumber terpercaya karena merupakan karya ilmiah. Dalam prosesnya, baik buku maupun jurnal harus melalui tahapan-tahapan tertentu sebagai syarat agar dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah. Tahapan-tahapan ini meliputi review, validasi data, dan metode penelitian yang ketat, sehingga memastikan bahwa informasi yang disajikan adalah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

1) Sumber Tertulis

- a) Buku yang berjudul Tradisi Nyangku di Panjalu Ciamis merupakan buku karya Roihatul Jannah yang terbit pada tahun 2018. Buku ini berisi tentang sejarah Nyangku, prosesi Nyangku, dan membahas akulturasi nilai islam, budaya dan fungsi Sosialnya. Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa buku ini merupakan sumber yang kredibel untuk menunjang penelitian yang dilakukan penulis.
- b) Buku yang berjudul Sejarah Panjalu dalam enam Versi merupakan buku karya Djadja Sukardja dan di terbitkan oleh Galuh Press tahun 2001. Buku ini menjelaskan tentang sejarah Panjalu dan kisah kisah yang berada di wilayah Panjalu seperti situ lengkong, bumi alit dan sejarah Nyangku. Buku ini dapat penulis simpulkan sebagai sumber primer karena merupakan sumber yang kredibel untuk menunjang penelitian penulis.
- c) Buku yang berjudul Sejarah Panjalu merupakan buku karya R. Haris Cakradinata yang merupakan keturunan dari Prabu

Borosngora dan di terbitkan oleh Yayasan Borosngora Panjalu tahun 2007. Buku ini menjelaskan tentang asal mula wilayah Panjalu, bagaimana Panjalu bisa terbentuk sampai saat ini, dan menjelaskan mengenai tradisi yang berada di wilayah Panjalu. Buku ini dapat penulis katakan sebagai sumber yang kredibel karena isi yang terdapat didalamnya, juga penulis yang merupakan keturuna dari Prabu Borosngora.

2) Sumber Lisan

- a) Wawancara dengan bapak Raden Agus Gusnawan Cakradinata sebagai ketua Yayasan Boros Ngora dan merupakan keturuna ke 16 Prabu Boros Ngora. Topik pembahasan dalam wawancara ini ialah mengenai sejarah dan perkembangan Ucapaca Adat Sakral Nyangku secara keseluruhan. Sumber ini dapat dikatakan primer karena bapak Agus ini merupakan keturunan ke 16 dari Prabu Boros Ngora dan ketika acara Nyangku berlangsung ialah yang menjadi ketua adat untuk memimpin berlangsungnya acara.
- b) Wawancara dengan Bapak H.Ono sebagai kuncen Bumi Alit. Topik pembahasan pada wawancara ini adalah mengenai benda benda yang disimpan di Bumi Alit. Sumber ini juga merupakan sumber primer karena bapak H. Ono merupakan kuncen dari Bumi Alit yang merupakan tempat disimpannya benda pusaka yang akan dibersihkan ketika prorsesi Nyangku.
- c) Wawancara dengan bapak Raden Pandu Ghalib Prasasti Cakradinata sebagai ketua panitia sekaligus keturunan ke 17 dari Prabu Borosngora. Pada wawancara kali ini penulis mengambil topik pembahasan mengenai perkembangan Upacara Adat Sakral nyangku tahun 2014-2021. Narasumber ini dapat dikatakan primer karena beliau merupakan ketua panitia dari Upacara Adat Nyangku, ia juga merupakan bagian dari Yayasan Borosngora

dimana ia mengetahui perizinan dan persuratan dari Upacara Adat Nyangku.

- d) Wawancara dengan bapak E.Burhanudin sebagai sekretaris Yayasan Borosngora Panjalu. Topik pembahasan pada saat wawancara ini yaitu mengenai perkembangan dan kontribusi pemerintah setempat dalam Upacara Adat Sakral Nyangku. Narasumber ini merupakan sumber primer dikarenakan beliau adalah sekretaris Yayasan dimana Tradisi Nyangku diselenggarakan oleh Yayasan Borosngora Panjalu.

3) Sumber Visual

- a) Gambar pamflet Nyangku tahun 2016. Ini juga merupakan sumber primer karena dalam pamflet tersebut terdapat informasi mengenai Nyangku dan pelaksanaannya.
- b) Gambar rundown Nyangku tahun 2018. Foto ini juga merupakan sumber kredibel karena memuat informasi yang jelas mengenai rundown pada kegiatan Nyangku di tahun tersebut.
- c) Gambar kegiatan Nyangku tahun 2021. Berisikan tentang informasi Nyangku foto ini dapat disebutkan sebagai sumber primer.
- d) Gambar rundown Nyangku tahun 2021. Berisikan tentang informasi kegiatan Nyangku dari awal sampai akhir.

4) Sumber Benda

- a) Benda benda yang di simpan di Bumi Alit seperti pedang, keris, dan kujang. Benda benda itulah yang disucikan atau dibersihkan ketika prosesi Nyangku. Benda ini dapat dikatakan sebagai sumber primer karena benda benda tersebutlah yang dibersihkan ketika prosesi Nyangku atau masih menjadi bagian dari prosesi Nyangku.

- b) Kartu NPWP Yayasan Borosngora. Kartu itu dapat dikatakan sumber primer karna dengan adanya kartu ini menandakan legalitas dari Yayasan Borosngora, dimana Yayasan Borosngora Panjalu merupakan Yayasan penyelenggara Upacara Adat Sakral Nyangku.
- c) Sertifikat Warisan Budaya Takbenda. Sertifikat ini dapat dikatakan primer karena sebagai bukti bahwa Upacar Adat Sakral Nyangku telah diakui oleh UNESCO, dimana ini menjadi bagian penting dari perkembangan upacara adat Nyangku. Sertifikat ini memberikan informasi penting dan sesuai degan kenyataannya.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber atau verifikasi, langkah selanjutnya adalah tahapan interpretasi. Tahap ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu interpretasi sintesis dan interpretasi analisis. Interpretasi analisis berarti menguraikan fakta satu per satu, sementara interpretasi sintesis adalah mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari kumpulan fakta tersebut. Melalui metode ini, penulis dapat menginterpretasikan suatu kejadian atau peristiwa berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan selama proses penelitian.¹¹

Pada tahap ini, penulis menerapkan teori antropologi untuk mengungkap fakta-fakta terkait tradisi adat Nyangku. Antropologi mempelajari manusia dari sudut pandang keragaman perilaku dan pola pikir mereka.¹² Salah satu teori antropologi yang berkaitan dengan tradisi adat adalah teori struktur fungsional. Teori ini mampu menjelaskan bagaimana tradisi adat berfungsi dalam memelihara keseimbangan sosial,

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2013), Hal 100

¹² Gede A.B. Wiranata, *Antropologi Budaya*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2002),

menjaga tatanan masyarakat, serta memenuhi kebutuhan komunitas. Tradisi adat seringkali memainkan peran penting dalam mempertahankan norma-norma sosial, mengatur interaksi sosial, dan memastikan keberlangsungan budaya suatu kelompok.

Teori Fungsionalisme yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh Bronislaw Kasper Malinowski, seorang antropolog terkenal yang lahir di Krakow, Polandia pada 7 April 1884 dan meninggal di Amerika Serikat pada 16 Mei 1942. Penelitian ini bertujuan untuk membahas prosesi pelaksanaan Upacara Adat Nyangku, termasuk makna, pengaruh, serta perkembangan Upacara Adat Nyangku Panjalu Tahun 2014-2021.

Teori Fungsionalisme memandang bahwa setiap unsur kebudayaan, adat, dan pranata sosial memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Malinowski menguraikan konsep ini dalam tiga tingkat abstraksi. Pada tingkat abstraksi pertama, fungsi sosial adat, pranata, dan unsur kebudayaan berhubungan dengan dampaknya terhadap adat istiadat, perilaku manusia, dan struktur sosial dalam masyarakat. Pada tingkat abstraksi kedua, fungsi sosial dalam adat, pranata, atau unsur kebudayaan berfokus pada pengaruhnya terhadap pemenuhan kebutuhan adat atau pranata lainnya untuk mencapai tujuan tertentu dalam masyarakat. Pada tingkat abstraksi ketiga, fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial terkait dengan pengaruhnya terhadap kebutuhan mutlak untuk menjaga integrasi dan keberlangsungan dari suatu sistem sosial tertentu.

Di sini, fokusnya adalah pada bagaimana unsur-unsur kebudayaan dan pranata sosial tersebut berkontribusi dalam menjaga keseimbangan dan kesatuan dalam masyarakat, sehingga memastikan bahwa sistem sosial dapat berjalan dengan harmonis dan stabil. Dengan demikian, adat dan pranata sosial tidak hanya memenuhi kebutuhan individu atau kelompok tertentu, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kelangsungan dan

kohesi seluruh masyarakat.¹³

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan fungsionalisme untuk memahami bagaimana upacara Nyangku memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat Panjalu, baik dari aspek biologis, instrumental, maupun integratif, serta bagaimana upacara ini berfungsi dalam memperkuat adat, pranata sosial, dan unsur kebudayaan mereka.¹⁴ Malinowski lebih memperhatikan individu sebagai sebuah realitas psiko-biologi di dalam sebuah masyarakat yang lebih tertarik kepada budaya atau *culture*.¹⁵

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta tersebut. Kajian yang dilakukan penulis mengenai Perkembangan Upacara Adat Sakral Nyangku Panjalu Ciamis Jawa Barat Tahun 2014-2022. Adapun hasil temuan dari beberapa sumber yang penulis dapatkan ialah sejarah dari Tradisi Nyangku, dimana hal itu tidak terlepas dari sejarah islamisasi kerajaan panjalu saat itu. Pada awalnya peran tradisi Nyangku ini adalah sebagai sarana untuk menyebarkan agama islam di daerah panjalu, dimana pada saat itu masyarakat Panjalu masih mayoritas beragama Hindu.

Seiring berjalannya waktu, peran tersebut mulai berubah dikarenakan islamisasi berjalan dengan lancar sehingga penduduk Panjalu memeluk agama islam. Setelah itu peran tradisi nyangku berubah menjadi syi'ar islam dimana Nyangku ini dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal pada hari senin atau kamis terakhir, tradisi Nyangku diisi dengan Maulid Nabi, Debus, Gemyung (musik tradisional), dan kirab pusaka.¹⁶

Perkembangan dalam segi kualitas dan kuantitas akan penulis angkat dalam penelitian ini, dimana keadaan sosial masyarakat sangat mempengaruhi hal itu. Karena segala sesuatu akan berkembang seiring

¹³ Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi* (Jakarta: UI Press, 2014), 165.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 1987) hlm. 167

¹⁵ Amri Marzali, *Struktural Fungsionalisme*, Jurnal Antropologi Indonesia, Volume 30, No 2, 2006, hlm. 134

¹⁶ Roihatul Jannah, *Tradisi Nyangku di Panjalu Ciamis*. 2018. Jakarta Selatan: Yayasan Omah Aksoro Indonesia.

berjalannya waktu dan mengalami beberapa perubahan agar tetap eksis dan diterima di masyarakat.

4. Historiografi

Setelah menjalani tahapan heuristik, kritik, dan interpretasi, tahap akhir dari metode penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi dapat dipahami sebagai proses mengorganisir fakta-fakta beserta maknanya secara kronologis dan sistematis, sehingga menghasilkan sebuah tulisan sejarah yang berbentuk narasi.

Dalam tahap penulisan ini, penulis membagi ke dalam empat bagian. Bagian pertama atau Bab I adalah Pendahuluan, di dalamnya penulis membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Langkah Langkah Penelitian yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Bagian kedua atau Bab II adalah bab dengan judul Gambaran Umum Wilayah Panjalu. Sub bab pertama membahas tentang sejarah kerajaan Panjalu, sub bab kedua membahas tentang profil desa Panjalu, sub bab ketiga membahas tentang tradisi adat yang ada di wilayah Panjalu.

Bagian ketiga atau Bab III adalah bab dengan judul Perkembangan Upacara Adat Nyangku di Desa Panjalu Tahun 2014-2021. Sub bab pertama membahas sejarah Upacara Adat Nyangku menurut tradisi lisan, sub bab kedua membahas perkembangan Upacara Adat Nyangku tahun 2014-2021, sub bab ketiga membahas peran pemerintah terhadap Upacara Adat Nyangku.

Bagian keempat atau Bab IV adalah penutup. Bab IV ini terdiri dari kesimpulan dari penelitian ini, juga mengenai saran.